

MENGGAGAS KONSELING BERWAWASAN BUDAYA

DALAM PERSPEKTIF BUDAYA INDONESIA

Oleh: Casmini

A. Pengantar

Manusia memiliki dua predikat, yaitu sebagai *'abdullâh* atau hamba Allah SWT, dan sebagai *khalîfah* atau wakil Allah di muka bumi. Predikat pertama menunjukkan kelemahan, kekecilan, keterbatasan, dan ketergantungan manusia kepada yang lain, sehingga setiap manusia berpotensi untuk mempunyai masalah. Predikat kedua menunjukkan kebesaran manusia dan sekaligus besarnya tanggungjawab dalam menjalani kehidupan di muka bumi. Kedua predikat yang melekat pada diri manusia mensiratkan tentang urgensi bimbingan dan konseling dalam setiap langkah kehidupannya.

Realitas kehidupan dalam konteks sebagai makhluk yang lemah ('abdun), manusia akan menjalani kehidupan yang manis, lapang dan kemudahan dan sebaliknya akan mengalami kehidupan yang pahit, sempit, dan berat. Realita manusia dalam kondisi diri yang tak berdaya, maka orang membutuhkan bantuan orang lain. Misalnya membutuhkan dokter dalam memulihkan kondisi kesehatan dan membutuhkan konselor, psikolog atau bahkan psikiater dalam kondisi mental yang kacau (gangguan jiwa). Upaya memperoleh bantuan dari konselor, psikolog atau psikiater bertujuan untuk memulihkan rasa percaya dirinya, meluruskan cara berpikir, berpandangan secara realistik, mampu melihat kenyataan yang sebenarnya, dan mampu mengatasi problema dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan.

Terdapat empat dasar filosofis dalam konteks bimbingan dan konseling dalam perspektif keilmuan maupun ajaran Islam. Pertama, bahwa kodrat kejiwaan manusia membutuhkan bantuan psikologis. Kedua, gangguan kejiwaan yang berbeda-beda membutuhkan terapi yang tepat. Ketiga, meski manusia memiliki fitrah kejiwaan yang cenderung kepada keadilan dan kebenaran, tetapi daya tarik kepada keburukan lebih banyak dan lebih kuat, sehingga motif kepada keburukan akan lebih cepat merespon stimulus keburukan dan mendahului respon motif kepada kebaikan. Keempat, keyakinan bahwa

agama (keimanan) merupakan bagian dari struktur kepribadian, sehingga getar batin dapat dijadikan penggerak tingkah laku (motif) kepada kebaikan.

Dasar filosofis dalam konteks bimbingan dan konseling, menuntut pembumian implementasi yang dipengaruhi secara signifikan oleh budaya yang melekat pada konselor maupun kliennya. Alasan mendasar adalah bahwa pada diri konselor maupun klien telah terbentuk maupun lekat dengan budaya yang dibawanya dari pengalaman hidup yang dialami. Sebagai kupasan yang luas dalam konteks kajian ini dideskripsikan bagaimana makna budaya dalam konteks konseling dan bagaimana aplikasi konseling yang berwawasan budaya,

B. Makna Budaya dalam Konteks Konseling Berwawasan Budaya.

Pembahasan tentang persoalan konseling dalam konteks budaya tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang budaya dalam konteks psikologi, karena dasar pijakan keilmuan konseling berakar dari psikologi. Terdapat beberapa ciri khas budaya dalam konteks Psikologi yaitu; (1) Budaya sebagai sebuah konsep abstrak; aspek budaya yang dapat diamati sesungguhnya bukanlah budaya itu sendiri melainkan perbedaan perilaku manusia dalam aktivitas dan tindakan, pemikiran, ritual, tradisi, maupun material sebagai produk dari kelakuan manusia, (2) Budaya sebagai konseptual kelompok; budaya ada ketika terjadi pertemuan antar manusia, yang di dalamnya akan membawa pola-pola adaptasi dalam perilaku, norma, keyakinan, maupun pemikiran dan atau ide, dan (3) Budaya diinternalisasikan oleh anggota kelompok; budaya adalah produk yang dipedomani oleh individu yang disatukan dalam sebuah kelompok, maka budaya adalah alat pengikat dari individu-individu yang memberi ciri khas keanggotaan suatu kelompok yang berbeda dengan individu-individu dari kelompok budaya lain. Budaya diinternalisasikan oleh seluruh individu anggota kelompok sebagai tanda keanggotaan kelompok, baik secara sadar maupun nalariah tidak disadari.¹

Berdasarkan pada tiga ciri khas budaya di atas, budaya dapat didefinisikan sebagai seperangkat sikap, nilai, keyakinan dan perilaku, pemikiran dan atau ide yang dimiliki oleh

¹ Matsumoto, D. 1996. *Culture and psychology* , hal. 20.

sekelompok orang yang akan mengalami perubahan secara kontinyu melalui proses komunikasi.² Matsumoto mendefinisikan budaya adalah gagasan, baik yang muncul sebagai perilaku maupun ide seperti nilai dan keyakinan, sekaligus sebagai material, budaya sebagai produk maupun sesuatu yang hidup dan menjadi panduan bagi individu sebagai anggota kelompok. Dapat dikatakan bahwa budaya adalah suatu konstruk sosial sekaligus konstruk individu.³

Budaya sebagai konstruk individual dan sosial memuat sistem nilai budaya (*cultural value system*) dan dalam konteks psikologi berpespektif budaya sistem nilai budaya merupakan hal yang mendasari sikap dan perilaku. Menurut Koentjaraningrat sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat. Nilai budaya merupakan hal-hal yang mereka anggap sebagai hal yang bernilai, berharga, dan penting bagi kehidupan. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman yang dapat memberi arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat.⁴

Dalam perspektif psikologi konseling, tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat akan terikat oleh kebudayaan yang terlihat wujudnya dalam berbagai pranata, yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol bagi tingkah laku manusia.⁵ Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan diambil bersama secara sosial, oleh para anggota suatu masyarakat, sehingga suatu kebudayaan bukanlah hanya akumulasi dari kebiasaan (*folkways*) dan tata kelakuan (*mores*) tetapi merupakan suatu sistem perilaku yang terorganisasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai

² Berger P.L. & Thomas Luckmann, L. 1991. *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*, hal. 66.

³ Matsumoto, D. *Op. Cit.* hal. 20.

⁴ Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*, Jakarta : UIP, 1993, hal. 3

⁵ Greetz, C., *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1981. Lihat juga Greetz, *Keluarga Jawa*, Jakarta : Grafiti Press. Hal. 34.

makhluk individual yang tidak terlepas dari kaitannya pada kehidupan masyarakat dengan orientasi kebudayaannya yang khas.⁶

Upaya pencarian kebenaran melalui pemahaman psikologi berbasis budaya Indonesia, mau tidak mau akan berhadapan dengan pencarian epistemologi *non western*. Telah ada upaya pencarian ilmu psikologi berbasis budaya Indonesia, seperti Jatman melalui Psikologi Jawa yang mengambil model renungan dari konsep batin Ki Ageng Suryamentaram.⁷ Demikian juga dengan Magnis-Suseno⁸ yang mencoba mengidentifikasi dunia batin psikologi orang Jawa dan Mulder yang berupaya mengeksplorasi ruang batin masyarakat Indonesia.⁹

Psikologi konseling yang berperspektif budaya berusaha memahami manusia secara menyeluruh dalam konteks budayanya melalui pendekatan yang bersifat interpretatif. Pengakuan bahwa budaya adalah faktor penting yang harus diperhitungkan maka memunculkan sikap kehati-hatian terhadap penerapan Psikologi Konseling berparadigma Barat pada masyarakat dengan budaya yang tidak sama dengan budaya asal teori tersebut muncul. Psikologi budaya menawarkan konsep yang lebih komprehensif dengan membedah permasalahan psikologis sehari-hari melalui konteks budaya.¹⁰ Fungsi psikologis yang dimiliki oleh budaya memungkinkan dilakukannya kajian untuk memahami perilaku seseorang melalui peran sosial yang diharapkan, norma, dan peraturan yang berlaku di lingkungannya.

Pendekatan yang digunakan dalam konteks psikologi berwawasan budaya adalah pendekatan kontekstual atau pendekatan emik¹¹ yang menolak terhadap keuniversalitasan teori-teori Psikologi. Pendekatan emik menyatakan bahwa aspek kehidupan yang muncul

⁶ Berger, P.I., & Luckmann, T., Op. Cit, hal. 66.

⁷ Jatman, D., *Psikologi Jawa*, Yogyakarta : Yayasan benteng Budaya, 1999. Hal. 15.

⁸ Magnes-Suseno, F., *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal. 32.

⁹ Mulder, N., *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta : Percetakaan LKis

¹⁰ Misra, G., & Mohanty, A.K., *Perspective on Indigenous Psychology*, New Delhi, Concept Publishing Company, 2002, hal. 54. Lihat juga Cole, Cultural Psychology : A Once and Future Discipline ? In J.J Bergman (Ed.), *Nebraska Symposium on Motivation, Cross-Cultural Perspective*, 1990, 37, hal. 279-336.

¹¹ Berry, J.W., Poortinga, YH., Segall, M.H., & Dasen, P.R, *Cross Cultural Psychology : Research and Applications*. Cambridge :Cambridge University Press. 1992, hal. 277. Lihat juga Shweder, R.A., *Cultural Psychology of Literacy*, Cambridge, MA : Harvard University Press, 1990.

dan benar hanya pada satu budaya tertentu, dan setiap budaya memiliki konsep yang unik.¹² Pendekatan emik memandang bahwa budaya dipahami dalam kerangka referensinya, yaitu dalam kerangka / konteks ekologi, sejarah, falsafah dan keagamaan yang dimiliki. Pendekatan emik memandang bahwa psikologi yang berwawasan budaya meyakini tentang teori psikologi bersifat subjektif, tidak bebas nilai dan tidak universal, dan menolak teori psikologi yang lekat dengan nilai Amerika yang lebih mengedepankan rasionalitas, liberalitas dan individualitas.¹³

Kajian psikologi dalam konteks budaya dapat dipetakan dalam 3 (tiga) wilayah pendekatan, yaitu pendekatan Psikologi Budaya, Psikologi Lintas Budaya dan Psikologi Indigenous, yang di dalamnya berkonsekuensi pada perbedaan arah / tujuan konsep dan metode.¹⁴ Psikologi Lintas Budaya meyakini bahwa budaya secara general dioperasionalkan sebagai variabel anteseden¹⁵ dan secara implisit sebagai *outsider* atau terpisah dari individu. Budaya dan aktivitas manusia dapat dilihat sebagai sesuatu yang terpisah.

Psikologi budaya memandang bahwa budaya tidak dilihat sebagai *outsider* dari individu¹⁶ tetapi sebagai *insider*.¹⁷ Psikologi budaya mempelajari isi, cara operasi dan interrelasi antar fenomena psikologis yang dikonstruksi dan dibagikan serta diakarkan dalam artefak sosial yang lain.¹⁸ Peran sosial merupakan penghubung antara aktivitas dengan psikologi dan merupakan unit analisis dari teori aktivitas. Peran sosial merupakan lokus dimana psikologi mengambil bentuk secara kultural. Peran sosial merupakan kajian yang

¹² Greenfield, P.M., Three Approaches to the Psychology of Culture : Where do they Come from ? Where can they go ? *Asian Journal of Social Psychology*, 2000, 3 : 223-240.

¹³ Enrique, V.G., Developing a Filipino Psychology in Kim U. & Berry, J.W., (Eds.) *Indigenous Psychologies, research and experience in cultural context*. New Delhi : Sage Publications, 1993, hal. 152-169. Lihat juga Kim U., Conceptual and Empirical Analysis of Amae : Explanation into Japanese Psycho-Social Space. *Proceeding of the Japanese Group Dynamics 1995 Conference*. Tokyo : Japanese Group Dynamics Association, 1995. Lihat juga Yang, *Op.Cit*, hal. 241.

¹⁴ Yang, K.S., Monocultural and Cross-Cultural indigenous approacher : The royal road to the development of a balanced global psychology : *Asian Journal of Social Psychology*, 2000, 3 (3), hal. 241-263.

¹⁵ Berry, J.W., *Op.Cit*, hal 277.

¹⁶ Cole, M., *Op.Cit*, hal. 279-338. Lihat juga dalam Shweder, R. A., *Cultural Psychology of Literacy*. Cambridge, MA : Harvard University Press.

¹⁷ Jahoda, G., Foreword In J.W. Berry, Y.H. Poortinga, M.H. Segall, & P.R., Dasen, *Cross-Cultural Psychology : Research and Applications* (pp.x-xii), Cambridge University Press, 1992.

¹⁸ Ratner, C., *Cultural Psychology, Theory and Method*. New York : Plenum Publishers, 2002.

penting dalam kajian psikologi budaya, karena menunjuk pada serangkaian norma, hak, kewajiban, dan kualifikasi yang spesifik secara historis.¹⁹

Proses pemikiran dijalankan melalui proses interaksi dan komunikasi untuk mendapatkan beberapa perbandingan intersubjektivitas atau pemberian makna. Pertukaran pengetahuan dan makna menghasilkan perangkat praktek-praktek kehidupan sehari-hari dan definisi budaya. Budaya dan perilaku, budaya dan pemikiran dipandang sebagai sesuatu yang tak terbedakan (*indistinguishable*).²⁰

Psikologi Indigenous mempelajari perilaku manusia (atau pemikiran) yang dibawa sejak lahir, tidak ditransportasi dari daerah lain dan dirancang untuk orang-orang setempat.²¹ Pendekatan Psikologi Indigenous menekankan pada pengertian yang berakar pada konteks ekologis, filosofis, kultural, politis, dan konteks sejarah. Pendekatan Psikologi Indigenous berusaha untuk mendokumentasikan, mengorganisasi, dan menginterpretasikan pemahaman yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri dan dunianya, cara individu dan kelompok berinteraksi dalam konteksnya.

Hal yang berbeda antara Psikologi Indigenous dengan Psikologi Lintas Budaya terletak pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan Psikologi Indigenous mencakup *indigenization from within* yang mencakup studi tentang isu dan konsep yang mencerminkan kebutuhan dan realitas budaya tertentu, sedangkan pendekatan Psikologi Lintas Budaya mencakup *indigenization from without* yaitu membicarakan isu, konsep, dan metode yang dikembangkan oleh komunitas ilmiah tertentu, kebanyakan AS dan yang dipelajari di negara lain serta kebanyakan negara dunia ketiga.²²

Dalam konteks kajian ini, epistemologi pemikiran mendasarkan pada pendekatan Psikologi Konseling berbasis Psikologi lintas udaya, yaitu mempelajari keberbedaan perilaku

¹⁹ Brunner, J., *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1993, hal. 515-516.

²⁰ Greenfield, P.M., Three Approaches to the Psychology of Culture : Where do they Come from ? Where can they go ? *Asian Journal of Social Psychology*, 2000, 3 : 223-240.

²¹ Kim, U. & Berry, J. W.. Indigenous Psychologies: *Research and Experience in Cultural Context. Volume 17, Cross Cultural Research and Methodology Series*. California: SAGE Publications. 1993.

²² Lihat Sinha dalam Kim & Berry J. W.. Indigenous Psychologies: *Research and Experience in Cultural Context. Volume 17, Cross Cultural Research and Methodology Series*. California: SAGE Publications. 1993.

konselor dan klien (atau pemikiran) yang dibawa sejak lahir berdasarkan perspektif budayanya. Berdasarkan bangunan pemikiran tersebut di atas, maka ada empat hal yang dapat digaris bawahi, yaitu (1) pengetahuan psikologi tidak dipaksakan dari luar, melainkan muncul dari tradisi budaya setempat, (2) Psikologi yang sesungguhnya bukan berupa tingkah laku artifisial yang diciptakan (hasil studi-eksperimental), melainkan berupa tingkah laku keseharian, (3) tingkah laku dipahami dan diinterpretasi tidak dalam kerangka teori yang diimpor, melainkan dalam kerangka pemahaman budaya setempat, dan (4) mempertimbangkan cakupan pengetahuan psikologi yang relevan dan didesain untuk orang-orang setempat atau mencerminkan realitas sosial masyarakat setempat.

Penjelasan ini dapat dijadikan dasar pijakan bahwa, untuk membangun Psikologi konseling berwawasan budaya dalam aspek aplikasi konseling, maka usaha yang selayaknya dilakukan adalah penggalian pengetahuan konselor klien berbasis pada apa yang dimiliki oleh dirinya bukan dari penjelasan orang lain. Pengetahuan konselor maupun klien akan lekat dengan tradisi budaya yang menjadi pengalaman hidupnya, (2) Pelaksanaan konseling bukanlah menggali tingkah laku klien yang bersifat artifisial atau pelaksanaan yang bersifat eksperimental, melainkan menggali data pribadi klien yang berupa tingkah laku keseharian yang dialami, (3) tingkah laku klien dipahami dan diinterpretasi tidak dalam kerangka teori yang diimpor, melainkan dalam kerangka pemahaman budaya asal klien, dan (4) Psikologi konseling didesain dengan memperhatikan realitas sosial masyarakat Indonesia dimana bertempat.

C. Komponen-komponen Kekhasan Budaya

Pengembangan konsep bimbingan dan konseling di Indonesia, perlu memperhatikan komponen-komponen kekhasan budaya. Mengingat Indonesia memiliki keragaman, baik segi demografis, sosial-ekonomi, bahasa, adat-istiadat, maupun latarbelakang budaya dan setiap wilayah memiliki kekhasan tersendiri. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan aspek konseling berperspektif budaya bagi bangsa Indonesia, yang mengembangkan dimensi wawasan kebangsaan guna menegaskan karakteristik ikatan yang kuat sebagai kekhasan budaya bangsa. Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam

pengembangan konsep bimbingan dan konseling di Indonesia terfokus pada orientasi nilai budaya yang menghendaki kehidupan masyarakat yang harmonis dan selaras.

Koentjaraningrat menyebut orientasi nilai budaya sebagai mentalitas. Menurutnya, dari sekian banyak komponen mentalitas yang dimiliki bangsa Indonesia, terdapat empat komponen yang menonjol, yaitu : (1) konsep waktu yang sifatnya sirkuler (waktu itu “beredar” tidak “berlangsung”); (2) menggantungkan hidup pada nasib; (3) sikap kekeluargaan dan gotong-royong yang sangat kuat; dan (4) orientasi nilai budaya vertikal.²³

Penjabaran dari persepsi waktu yang sirkuler merupakan gagasan dan keyakinan bahwa masa yang telah lampau selalu akan kembali. Persepsi waktu yang beredar tidak linier disebabkan oleh kehidupan agraris, yang menunjukkan lingkaran proses pertanian akan terulang tiap tahun. Hal inipun masih melatarbelakangi cara berpikir orang Indonesia pada umumnya, meskipun kaum pelajar di Indonesia telah banyak berpikir berdasarkan konsep waktu yang linier. Konsep waktu yang sirkuler dalam cara berpikir umumnya orang Indonesia, seyogyanya dipahami oleh konselor sebagai bahan masukan guna mengantisipasi atau memprediksi persepsi dan sikap klien terhadap persoalan yang tengah dihadapinya.

Munculnya persepsi tentang waktu, besar kemungkinan akan berdampak pada anggapan dan sikap, bahwa persoalan yang dihadapi adalah biasa sehingga tidak membutuhkan orang lain untuk mengatasinya; mengingat orang lain pun juga mengalami hal yang sama dan selalu berulang. Kalaupun persoalan itu dibicarakan, terbatas pada lingkup orang-orang yang berlatar atau berkaitan secara kekeluargaan dan hanya menegaskan bahwa mereka pun mengalami hal yang sama. Pendek kata, persoalan kehidupan dipandang sebagai sesuatu yang biasa, karena akan hilang dan muncul secara alami. Dampaknya tidak kreatif dan inovatif dalam memproduksi piranti keras ataupun lunak dalam kehidupannya.

Adapun orientasi nilai budaya yang juga berakar pada kebudayaan agraris ditambah dengan keadaan yang diakibatkan oleh kemiskinan telah melahirkan sikap hidup yang menggantungkan diri pada nasib. Menurut Koentjaraningrat apabila kita menginginkan peningkatan kemakmuran melalui jalur industrialisasi, maka orientasi nilai budaya atau mentalitas seperti itulah, yang sangat perlu diubah atau digeser menjadi mentalitas yang

²³ Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*, Jakarta : UIP, 1993, hal. 3

lebih aktif.²⁴ Orang yang terlalu bergantung pada nasib melahirkan sikap kepasrahan diri pada nasibnya sendiri, kehilangan semangat untuk berusaha, menjalani hidup apa adanya tanpa perencanaan. Dalam pengembangan bimbingan dan konseling di Indonesia, para konselor dituntut untuk memperkaya wawasan tentang konsep takdir. Menggugah kiat untuk menjadi pribadi yang aktif dan proaktif serta mengembangkan layanan konseling berdasarkan landasan nilai optimistik dan pandangan kehidupan yang mencerahkan secara hakiki.

Aspek lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah orientasi nilai budaya yang berupa sikap kekeluargaan dan gotong-royong. Nilai budaya kekeluargaan dan gotong royong sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kendati mentalitas ini menyiratkan kesamaan pada umumnya, tetapi dalam prakteknya berbeda. Koentjaraningrat mengemukakan, dalam diskusi-diskusi pernah diajukan kemungkinan, bahwa untuk industrialisasi diperlukan mentalitas yang lebih mandiri, lebih bertanggungjawab sendiri, tidak terlampau menggantungkan diri pada keluarga ataupun bantuan gotong-royong dari lingkungan. Selanjutnya dia menyatakan, banyak di antara kita memang masih perlu membiasakan diri untuk bersikap lebih mandiri dalam banyak hal, serta lebih berani bertanggungjawab atas kekurangan dan kesalahan kita, tanpa mengurangi asas kekeluargaan dan penggeseran mentalitas yang terlalu menggantungkan diri pada gotong-royong. Namun tidak perlu khawatir, bahwa nilai-nilai kekeluargaan dan gotong-royong menghambat kemajuan; sebab walaupun asas kekeluargaan dalam masyarakat Jepang tetap kuat, bangsa Jepang telah berhasil menjadi salah satu negara yang terkaya di dunia, dan memiliki sistem industri yang sangat maju. Implikasi dari komponen ketiga bagi pengembangan konsep utuh bimbingan di Indonesia adalah pengembangan piranti-piranti strategis untuk kepentingan konseling kelompok dan konseling keluarga dalam perspektif lintas budaya. Dasar pertimbangannya adalah, bahwa orientasi nilai budaya kekeluargaan dan gotong-royong merupakan modal landasan konseptual yang dapat dijadikan mediator guna memfasilitasi keberlangsungan konseling berwawasan budaya dalam konseling individual maupun konseling kelompok.²⁵

²⁴ *Ibid*, hal. 4.

²⁵ *Ibid*, hal. 3.

Studi-studi ke arah penggalian dan pengembangan konsep ini perlu ditingkatkan guna mengokohkan bangun konseling berwawasan budaya di Indonesia. Komponen yang keempat, yaitu orientasi vertikal, terasa kuat tidak hanya dalam masyarakat Jawa dan Bali, tetapi juga dalam sebagian besar penduduk Sumatera dan Indonesia Timur. Kenyataan ini merupakan hasil penelitian orang Indonesia sendiri di beberapa tempat di Nusantara.²⁶ Secara tegas bahwa orientasi vertikal adalah sikap kepatuhan pada orang tua, senior, guru, pemimpin, orang berpangkat tinggi, komandan, dan sebagainya, sehingga seseorang dengan orientasi vertikal tidak akan bertindak tanpa suatu instruksi atau restu. Khusus dalam budaya Jawa, ketaatan merupakan sifat yang dinilai sangat tinggi. Anak yang penurut adalah anak yang terpuji, sedangkan anak yang selalu mempunyai kehendak sendiri dan gemar mengeksplorasi segala hal di sekitarnya, dianggap sebagai pengganggu dan tidak santun.

Dikatakan pula oleh Koentjaraningrat, bahwa kebanyakan orang Indonesia lemah dalam mentaati hal-hal yang kurang konkret, seperti ; hukum dan peraturan-peraturan, mereka lebih yakin kepada hal yang lebih abstrak, yaitu prinsip. Namun orang Indonesia pada umumnya taat untuk menjalani ibadah keagamaan, sehingga pelaksanaan sila pertama dalam ideologi negara dapat memperkuat eksistensi ketenteraman jiwa manusia. Manusia yang hidup dalam masa pancaroba yang sedang dan masih akan dialami dalam 25 tahun mendatang. Tampaknya ketaatan seperti itu perlu dipertahan, terutama dalam kerangka penumbuh-kembangan prinsip disiplin yang tidak bergantung pada ada atau tidak adanya pengawasan. Konsep Islam tentang *khusyu'* dalam shalat dan *imsyak* dalam shaum (puasa) perlu dikaji secara komprehensif untuk selanjutnya diterjemahkan ke dalam landasan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan konseling. Dalam konteks pengembangan konsep utuh bimbingan dan konseling di Indonesia, rupanya diperlukan pengkajian lintas-disiplin yang terfokus pada perspektif metafisis tentang orientasi nilai vertikal dan latar belakang sikap “orang atasan” terhadap perilaku dan nilai ketaatan. Hasil pengkajian dipandang sumbangannya konseptual yang besar dan amat berharga, terutama bagi pengembangan bimbingan dan konseling yang berpijak pada nilai-nilai budaya lokal tetapi berlaku universal. Pijakan keilmuan dapat mengembangkan paduan antara psikologi indigenous dan psikologi lintas budaya.

²⁶ Ibid, hal. 3.

D. Aplikasi Konseling yang Berwawasan Budaya

Antar atau lintas budaya meningkat dalam dekade 1960-an, yang selanjutnya melatari kesadaran bangsa Amerika pada dekade 1980-an. Peningkatan pembahasan antar dan litas budaya disertai oleh kemunculan sikap-sikap rasialis yang bersifat memecah-belah.²⁷ Paradigma ini menginspirasikan bahwa pentingnya pendekatan baru dalam menatap kehidupan pada abad-21. Pendekatan tersebut melingkup pada pendidikan yang dialami secara alami (bagi orang-orang biasa) maupun profesional dalam bidang lintas serta keragaman budaya.

Pendidikan abad ke-21 seyogyanya mengedepankan dimensi-dimensi kekhasan, keragaman dan perbedaan budaya. Dengan kata lain, kecenderungan pendidikan yang berwawasan budaya sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia abad-21. Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan konseling budaya khususnya konseling berperspektif budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistic.²⁸ Pembahasan tentang konseling berwawasan budaya sering dilihat dari populasi minoritas dengan berlandaskan pada pengetahuan Eurosentrisk.²⁹ Pada abad 21 ini sudah selayaknya mempertimbangkan pembahasan dengan pendekatan yang integral dengan mengedepankan nilai totalitas pada kekhasan budaya individu.

Suatu masalah yang berkaitan dengan persoalan budaya adalah bahwa orang mengartikannya secara berlain-lainan atau berbeda. Keberbedaan pemaknaan ini menyebabkan kesulitan dalam mengkonstruksi makna perspektif budaya dalam konseling secara pasti atau benar. Secara riil, konseling berperspektif budaya dapat diartikan secara beragam dan berbeda-beda; sebagaimana keragaman dan perbedaan budaya yang memberi artinya. Sebagai contoh pendefinisian tentang lintas budaya yang cenderung untuk menekankan pada ras, etnisitas, dan sebagainya; sedangkan para teoretisi mutakhir cenderung

²⁷ Hansen, L. S, *Integrative Life Planing : Critical Task For Career Development and Counseling Life Patterns* San Francisco : Jossey Bass Publisher, 1997, hal. 41.

²⁸ Pedersen, Introduction to the Special Issue on Multiculturalism as Fourth a Force in Counseling : *Journal of Counseling and Development*, Vol. 70, No. 1. Hal. 4.

²⁹ . Pembahasan konseling berwawasan budaya sebelumnya melingkupi landasan pengetahuan pluralistik; akhirnya ditandai oleh pendekatan holistik untuk membantu dan penyembuhan, terfokuskan pada kelompok dan keluarga alih-alih pada individu, dan menggunakan sudut pandang yang integral alih-alih yang linear.

untuk mendefinisikan lintas budaya terbatas pada variabel-variabelnya.³⁰ Namun, argumen-argumen yang lain menyatakan, bahwa lintas budaya harus melingkupi pada seluruh bidang dari kelompok-kelompok yang tertindas, bukan hanya orang kulit berwarna, dikarenakan yang tertindas itu dapat berupa gender, kelas, agama, keterbelakangan, bahasa, orientasi seksual, dan usia.³¹

Para ahli dan praktisi lintas budaya pun berbeda paham dalam menggunakan pendekatan universal atau etik, yang menekankan inklusivitas, komunalitas atau keuniversalan kelompok-kelompok; atau pendekatan emik (kekhususan-budaya) yang menyoroti karakteristik-karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khusus mereka. Pandangan universal pun menegaskan, bahwa pendekatan inklusif disebut pula konseling “*transcultural*” yang menggunakan pendekatan emik; dikarenakan secara filosofis menjelaskan karakteristik-karakteristik, nilai-nilai, dan teknik-teknik untuk bekerja dengan populasi spesifik yang memiliki perbedaan budaya dominan.³² Perpaduan kedua pendekatan dapat dijelaskan bahwa konseling lintas budaya adalah pelbagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas; atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan klien yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variabel-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia.³³

Pelaksanaan konseling dalam konseling lintas budaya akan melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Efektifitas pelaksanaan konseling, bagi konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-

³⁰ Ponterotto J. G, Charting a Course For Research Multiculture Counseling Training, *The Counseling Psychologist*, Vol. 26 No 1, hal. 43.

³¹ Arredondo P et.al, Multicultural Counseling Competencies as Tools to Address Oppression and Racism: *Journal of Counseling & Development*, Vol. 77. No. 1, hal. 103.

³² Fukuyama, *The Great Disruption : Human Nature and The Reconstitution of Social Order* : London, Profile Books, 2001, hal. 56.

³³ Sue, S., Multicultural Counseling Competencies and Standards : A Call to The Pression : *Journal of Counseling and Development* , Vol. 70, No. 1, hal. 477.

keterampilan yang responsif secara kultural.³⁴ Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dan klien.

E. Simpulan

Budaya dalam konteks konseling merupakan seperangkat sikap, nilai, keyakinan dan perilaku, pemikiran dan atau ide yang mendasari perilaku konselor dan klien. Sikap dan perilaku dipahami sebagai sebuah kekhasan dan memiliki keberbedaan antara masing-masing klien yang ditangani oleh konselor. Mengingat setiap klien memiliki kekhasan perilaku yang melekat berdasarkan budaya yang dibawa, maka aplikasi konseling berwawasan budaya Indonesia harus mempertimbangkan kekhasan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Matsumoto, D. 1996. *Culture and psychology* , hal. 20.

Berger P.L. & Thomas Luckmann, L. 1991. *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*, hal. 66.

Berry, J.W., Poortinga, YH., Segall, M.H, & Dasen, P.R, 1992, *Cross Cultural Psychology : Research and Applications*. Cambridge : Cambridge University Press.

Brunner, J., 1993, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Cole, 1990, Cultural Psychology : A Once and Future Discipline ? In J.J Bergman (Ed.), *Nebraska Symposium on Motivation, Cross-Cultural Perspective*, 37, hal. 279-336.

³⁴ Dedi Supriyadi, *Bimbingan dan Konseling*, Fak. Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal. 6.

Enrique, V.G., Developing a Filipino Psychology in Kim U. & Berry, J.W., (Eds.), 1993, *Indigenous Psychologies, research and experience in cultural context*. New Delhi : Sage Publications.

Greenfield, P.M., 2000, Three Approaches to the Psychology of Culture : Where do they Come from ? Where can they go ? *Asian Journal of Social Psychology*, 3 : 223-240.

Greetz, C., 1981, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya.

_____. 1983, *Keluarga Jawa*, Jakarta : Grafiti Press.

Hansen, L. S, *Integrative Life Planing : Critical Task For Career Development and Canging Life Patterns San Francisco* : Jossey Bass Publisher, 1997, hal. 41.

Jahoda, G., Foreword In J.W. Berry, Y.H. Poortinga, M.H. Segall, & P.R., Dasen, 1992, *Cross-Cultural Psychology : Research and Applications* (pp.x-xii), Cambridge University Press.

Jatman, D., 1999, *Psikologi Jawa*, Yogyakarta : Yayasan benteng Budaya, 1999.

Kim U., 1995, Conceptual and Empirical Analysis of Amae : Explanation into Japanese Psycho-Social Space. *Proceeding of the Japanes Group Dynamics 1995 Conference*. Tokyo : Japanese Group Dynamics Association.

Koentjaraningrat, 1993, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*, Jakarta : UIP.

Magnes-Suseno, F., 2001, *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Misra, G., & Mohanty, A.K., 2002, *Perspective on Indigenous Psychology*, New Delhi, Concept Publishing Company.

Mulder, N., 2001, *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta : Percetakaan LKis.

Misra, G., & Mohanty, A.K., 2002, *Perspective on Indigenous Psychology*, New Delhi, Concept Publishing Company.

Pedersen, Introduction to the Special Issue on Multiculturalism as Fourth a Force in Counseling : *Journal of Counseling and Development*, Vol. 70, No. 1. Hal. 4.

Ratner, C., 2002, *Cultural Psychology, Theory and Method*. New York : Plenum Publishers.

Shweder, R.A., 1990, *Cultural Psychology of Literacy*, Cambridge, MA : Harvard University Press.

Sue, S., Multicultural Counseling Competencies and Standards : A Call to The Pression : *Journal of Counseling and Development* , Vol. 70, No. 1, hal. 477.

Supriyadi, D., 2004, Bimbingan dan Konseling, Fak. Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Yang, K.S., 2000, Monocultural and Cross-Cultural indigenous approacher : The royal road to the development of a balanced global psychology : *Asian Journal of Social Psychology*, 3 (3), hal. 241-263.